

**DAMPAK EKOWISATA AIR TERJUN HOKO TERHADAP KONDISI SOSIAL  
BUDAYA DAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA HOKO KECAMATAN  
KEI BESAR UTARA TIMUR KABUPATEN MALUKU TENGGARA**

***THE IMPACT OF HOKO WATERFALL ECOTOURISM ON THE SOCIO-  
CULTURAL AND ECONOMIC CONDITIONS OF THE COMMUNITY IN HOKO  
VILLAGE, KEI BESAR UTARA TIMUR, SOUTHEAST MALUKU REGENCY.***

**Yoan Avicenia Putri Silubun<sup>1</sup>, Henderina Lelloltery<sup>2\*</sup>, Billy B. Seipala<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon  
Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon, 97233. Indonesia

\*Email Korespondensi: [h\\_ellol@yahoo.com](mailto:h_ellol@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kegiatan ekowisata Air Terjun Hoko terhadap kondisi ekonomi serta sosial budaya masyarakat di Desa Hoko, Kecamatan Kei Besar Utara Timur, Kabupaten Maluku Tenggara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan jumlah responden sebanyak 40 orang yang terdiri dari masyarakat, pengelola wisata, serta tokoh adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ekonomi, kegiatan ekowisata memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Analisis menggunakan metode *Travel Cost Method (TCM)* menunjukkan rata-rata pengeluaran wisatawan sebesar Rp 400.000 per orang, yang sebagian besar diserap oleh pelaku usaha lokal seperti penyedia jasa transportasi, penjual makanan khas, dan penyedia fasilitas wisata. Kegiatan ini menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong diversifikasi mata pencaharian masyarakat dari sektor perikanan dan pertanian ke sektor jasa wisata. Dari aspek sosial budaya, ekowisata tidak menghilangkan nilai-nilai tradisional masyarakat yang berlandaskan hukum adat *Larvul Ngabal*, sistem kasta (Mel, Ren, Iri), serta ritual adat seperti *Sasi darat* dan *laut* yang tetap dijaga kesakralannya. Bahasa Kei sebagai identitas budaya lokal tetap lestari, dan semangat kegotongroyongan (*maren*) terus terpelihara. Dengan demikian, kegiatan ekowisata Air Terjun Hoko terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekaligus memperkuat identitas sosial budaya mereka di tengah arus modernisasi.

**Kata Kunci:** Ekowisata, Air Terjun Hoko, Dampak Ekonomi, Sosial Budaya, Masyarakat

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the impact of Hoko Waterfall ecotourism activities on the economic and socio-cultural conditions of the community in Hoko Village, Kei Besar Utara Timur District, Southeast Maluku Regency. The research employed qualitative and quantitative approaches through observation, interviews, and documentation involving 40 respondents consisting of local residents, tourism managers, and traditional leaders. The results show that, economically, ecotourism has generated significant positive effects on community income. The Travel Cost Method (TCM) analysis indicates that the average visitor expenditure reaches IDR 400,000 per person, most of which benefits local businesses such as transportation providers, food vendors, and tourism service operators. Ecotourism activities have created new employment opportunities and encouraged livelihood diversification from fisheries and agriculture to tourism services. From the socio-cultural perspective, ecotourism has not diminished traditional values rooted in the Larvul Ngabal customary law, caste system (Mel, Ren, Iri), and rituals such as Sasi darat and Sasi laut, which remain preserved in their sacred forms. The Kei language continues to be maintained as a cultural identity, and the spirit of mutual cooperation (maren) remains strong. Thus, Hoko Waterfall ecotourism contributes to improving the community's economic welfare while reinforcing their cultural identity amidst modernization.*

**Keywords:** Ecotourism, Hoko Waterfall, Economic Impact, Socio-Cultural, Community

## PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan salah satu bentuk wisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial, budaya, ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan (Asti, 2018). Dengan demikian Ekowisata bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau daerah yang dikelola secara alami yang memiliki tujuan untuk menikmati keindahan alam dengan melibatkan unsur pendidikan serta dukungan terhadap usaha konservasi dan meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat setempat (Kinontoa et al., 2025).

Maluku memiliki keanekaragaman wisata yang beragam dan menarik dengan keunikan dan keistimewaan tersendiri. Potensi wisata, meliputi wisata bahari, wisata alam, wisata budaya dan wisata minat khusus menjadikan Maluku sebagai salah satu destinasi unggulan bagi wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Salah satu kawasan yang menjadi destinasi wisata yang menarik adalah Kabupaten Maluku Tenggara dengan beragam destinasi wisata. Desa Hoko merupakan salah satu desa yang terletak pada kecamatan Kei Besar Utara Timur dengan ibukota Kecamatan di Desa Hollat, memiliki potensi alam yang melimpah, termasuk Air Terjun Hoko yang menjadi daya tarik wisata, dengan fasilitas wisata yang tersedia serta di dukung oleh masyarakat lokal.

Masyarakat Desa Hoko sebelum adanya ekowisata Air Terjun Hoko hidup dengan mengandalkan pertanian, perikanan, dan kegiatan tradisional, dengan infrastruktur yang terbatas sehingga pengembangan ekonomi juga minim. Setelah berkembangnya ekowisata Air Terjun Hoko, desa mengalami perubahan ekonomi yang signifikan, dengan masyarakat mulai terlibat dalam sektor pariwisata melalui penyediaan jasa transportasi, dan kuliner. Ekowisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja baru, dan mendorong peningkatan fasilitas serta kesadaran pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Air Terjun Hoko merupakan salah satu destinasi wisata alam yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai objek wisata unggulan. Keindahan alam dengan air terjun yang jernih dan lingkungan sekitar yang masih alami, menjadikan air terjun hoko sebagai tempat yang menarik bagi wisatawan yang mencari ketenangan dan keindahan alam. Selain itu, air terjun ini juga memiliki nilai ekologis yang tinggi, karena menjadi bagian dari ekosistem hutan yang mendukung keanekaragaman hayati. Saat ini Air Terjun Hoko di kelola oleh marga Tukyawar dan Samkav secara pribadi dan belum bekerja sama dengan dinas pariwisata Kabupaten Maluku Tenggara. Pengelolaan kawasan air terjun masih terbatas sehingga sampai saat ini belum ada tarif masuk, namun tersedia fasilitas seperti gazebo dan toilet. Walaupun belum ada tarif masuk kawasan, namun telah dapat

memberikan sumbangan pendapatan bagi masyarakat melalui jasa transportasi, kuliner dan pemandu wisata.

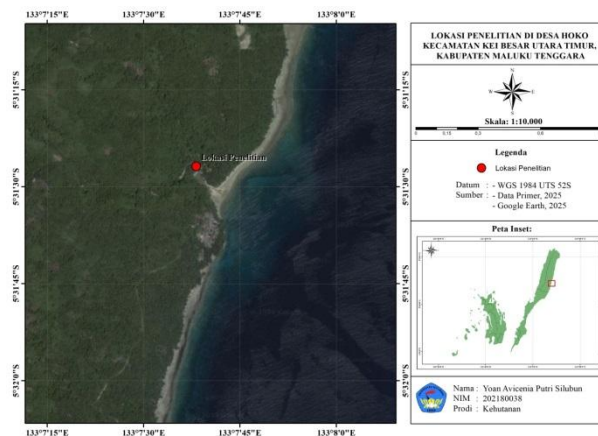
Kegiatan ekowisata berdampak pada peningkatan pendapatan, namun disisi lain berpengaruh terhadap perubahan sosial masyarakat setempat, seperti kecemburuan sosial sebagai akibat adanya ketimpangan dalam distribusi keuntungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kegiatan ekowisata Air Terjun Hoko terhadap kondisi ekonomi serta sosial budaya masyarakat di Desa Hoko, Kecamatan Kei Besar Utara Timur, Kabupaten Maluku Tenggara.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada objek wisata Air Terjun Hoko, Kecamatan Kei Besar Utara Timur, Kabupaten Maluku Tenggara, Pada bulan Juni 2025-selesai.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Penelitian Desa Hoko

### Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Laptop, yang digunakan untuk mengolah data penelitian
2. Kamera, yang digunakan untuk mengambil dokumentasi
3. Alat tulis, yang digunakan untuk mencatat hasil penelitian
4. Kuisioner, yang digunakan sebagai pedoman wawancara
5. Peta lokasi, yang digunakan untuk menunjukan lokasi penelitian
6. GPS, yang digunakan untuk mengambil titik koordinat

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menggali data secara mendalam tentang dampak ekowisata Air Terjun Hoko terhadap kondisi sosial dan ekonomi

*Received: 10 November 2025; Revised: 06 Desember 2025; Accepted: 10 Desember 2025; Published: 18 Desember 2025*

masyarakat Desa Hoko. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami persepsi, sikap, dan perubahan sosial masyarakat, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dampak ekonomi.

## **Sumber Data Penelitian**

### **A. Data Primer**

Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini data primer yang di kumpulkan adalah data pendapatan masyarakat dan kondisi sosial budaya masyarakat. Pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara. Dalam observasi partisipatif, penulis secara aktif terlibat dalam kehidupan masyarakat Desa Hoko untuk memahami perspektif mereka dalam mengelola wisata Air Terjun Hoko. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara terstruktur dengan masyarakat dilakukan setelah menyusun pertanyaan terlebih dahulu sebelum pelaksanaannya.

### **B. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu dalam bentuk dokumen atau data yang telah tersedia (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti laporan, buku, jurnal penelitian, dan majalah ilmiah yang berkaitan dengan dampak sosial dan ekonomi dalam pengelolaan wisata Air Terjun Hoko.

## **Teknik Pengumpulan Data**

### **A. Observasi**

Observasi adalah proses yang kompleks, melibatkan berbagai aspek biologis dan psikologis, di antaranya pengamatan dan ingatan (Tasya et al., 2023). Observasi partisipasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian, untuk pengamatan karakteristik lokasi wisata air terjun Hoko.

### **B. Wawancara**

Teknik wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan melalui pertemuan langsung. Wawancara dilakukan secara terstruktur, di mana penulis telah menyusun daftar pertanyaan (kuisisioner) sebelumnya agar informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan jelas dan sistematis. Penentuan responden menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang relevan dan mendalam dari responden yang terlibat langsung dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ekowisata. Masyarakat yang terlibat meliputi masyarakat yang memiliki usaha disekitar areal lokasi ekowisata air terjun Hoko, masyarakat yang terlibat sebagai pemandu wisata,



penjaga parkir, penjaga kawasan. Wawancara dimaksudkan untuk mengetahui pendapatan masyarakat serta kondisi sosial masyarakat lokal. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 40 orang terdiri dari:

1. Informan kunci: Raja, Saniri Negeri, Ketua Pemuda ( 5 orang)
2. Masyarakat pemilik lokasi sebagai pengelola: 5 orang
3. Masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan ekowisata (30 orang)

### C. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan objek penelitian. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkrit. Dokumentasi juga bisa menggunakan video, rekaman, dan foto-foto dari hasil observasi atau pengambilan data.

### Analisis Data

#### 1. Data deskriptif

Data deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik suatu fenomena. Analisis ini sering digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi, fenomena tertentu. Analisis deskriptif dalam penelitian ini yaitu analisis tentang kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitar lokasi air terjun Hoko.

Analisis kualitatif digunakan untuk memberi pengamatan dari data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

#### 2. Analisis Kuantitatif

Kegiatan ekowisata memberikan manfaat ekonomi berupa pendapatan masyarakat yang diperoleh dari belanja wisatawan selama berada dilokasi wisata. Manfaat ekonomi langsung yang dihitung dengan menggunakan pendekatan *Travel Cost Method* (TCM) yang didasarkan pada biaya perjalanan wisatawan yang berkunjung ke suatu objek wisata. Konsep ini didasarkan dengan menghitung besarnya pengeluaran wisatawan (*total expenditure*) selama melakukan kunjungan wisata (Dwi Saputra et al., 2024). Dalam penelitian ini untuk menghitung nilai *total expenditure*, di hitung 4 komponen pengeluaran wisatawan yaitu, 1) biaya masuk anak, 2) biaya masuk dewasa, 3) biaya transportasi darat (ojek), 4) biaya transportasi laut (speedboat), 5) biaya UMKM. Untuk menghitung biaya pengeluaran wisatawan, maka persamaan matematis adalah sebagai berikut:

$$BPW = BMA + BMD + BTD + BTL + BUMKM$$

Keterangan :

BPW = Biaya Pengeluaran Wisata

BMA = Biaya Masuk Anak

BMD = Biaya Masuk Dewasa

BTD = Biaya Transportasi Darat

BTL = Biaya Transportasi Laut  
BUMKM = Biaya UMKM

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Air Terjun Hoko

Air Terjun Hoko terletak di Desa Hoko, Kecamatan Kei Besar Utara Timur, Kabupaten Maluku Tenggara. Lokasi air terjun ini berada di tengah kawasan hutan yang masih sangat asri dan alami, menjadikannya destinasi wisata alam yang menawarkan suasana damai dan jauh dari keramaian kota. Air terjun ini mengalirkan air yang jernih dan segar, berasal dari aliran mata air dari pegunungan desa hoko, sehingga menciptakan pemandangan yang memukau dengan gemericik suara air yang menenangkan. Keindahan alam sekitar semakin lengkap dengan rimbunnya pepohonan hijau yang menaungi area sekitar, memberikan udara yang sejuk dan nyaman bagi para pengunjung.

Kondisi fisik Air Terjun Hoko cukup menawan dengan ketinggian air terjun 15 meter, sehingga air mengalir deras namun tetap aman untuk dinikmati. Aliran air terjun ini membentuk kolam alami yang dangkal di bawahnya, memungkinkan pengunjung untuk mandi, berenang atau sekedar berendam menikmati kesejukan air pegunungan. Selain itu, daerah sekitar air terjun ini juga memiliki jalur trekking yang relatif mudah diakses, memungkinkan para pegunjung untuk menjelajahi hutan sekunder sekitarnya dan merasakan sensasi petualangan yang menyatu dengan alam. Kejernihan air dan kehijauan hutan sekitar menjadikan Air Terjun Hoko sebagai destinasi favorit bagi pencinta alam.



**Gambar 1.** Air Terjun Hoko

### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Desa Hoko tentang Dampak Ekowisata Air Terjun Hoko Terhadap Kondisi Ekonomi dan Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Hoko, yang menjadi objek penelitiannya adalah masyarakat, pengelola Air Terjun, Kepala Desa dan Raja

Ratschap Maur Ohoiwut. Total kuisisioner yang disebarkan sebanyak 40 kuisisioner. Hasil penyebar kuisisioner dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

No	Keterangan	Hasil	Presentase
1	Jenis Kelamin		
	• Laki-laki	• 12	• 33,33%
	• Perempuan	• 18	• 66,67%
2	Umur Responden		
	• <25 tahun	• 6	• 20,0%
	• 25-35 tahun	• 14	• 46,7%
	• 36-50 tahun	• 9	• 30,0%
	• >50 tahun	• 1	• 3,3%
3	Mata Pencarian		
	• Nelayan	• 14	• 46,7%
	• Jasa Transportasi	• 6	• 20,0%
	• Penjualan UMKM	• 4	• 13,3%
	• Pertanian/Perkebunan	• 7	• 23,3%
4	Pendapatan		
	• 1,5 – 3 juta	• 14	• 46,7%
	• 3 – 9 juta	• 7	• 23,3%
	• 10juta – 15juta	• 3	• 10,0%
	• >15 juta	• 6	• 20,0%

Berdasarkan data pada tabel 1, responden di Desa Hoko didominasi oleh perempuan dengan persentase sebesar 66,67% (18 orang), sedangkan laki-laki menyumbang 33,33% (12 orang). Kondisi masyarakat berdasarkan jenis kelamin dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, perempuan cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan ekonomi di tingkat desa, termasuk dalam pengelolaan ekowisata Air Terjun Hoko. Kedua, banyak laki-laki fokus pada pekerjaan di sektor perikanan atau pertanian dan jasa transportasi yang bersifat musiman, sehingga kurang tersedia saat survei dilakukan. Dominasi perempuan ini juga dapat mencerminkan peran mereka yang semakin penting dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas, terutama dalam konteks pengembangan ekowisata yang sering melibatkan perempuan sebagai pengelola Air Terjun Hoko, UMKM. (Siahaan, 2021)

Struktur usia responden menunjukkan bahwa kelompok usia 25–35 tahun merupakan yang terbesar dengan persentase 46,7% (14 orang), diikuti oleh kelompok 36–50 tahun 30,0% atau (9 orang), <25 tahun 20,0% atau (6 orang), dan >50 tahun 3,3% atau (1 orang). Distribusi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berada dalam usia produktif, yang ideal untuk pengembangan ekowisata karena kelompok ini umumnya lebih terbuka terhadap inovasi dan memiliki energi untuk terlibat aktif. Minimnya partisipasi responden berusia di atas 50 tahun disebabkan oleh keterbatasan mobilitas atau kurangnya keterlibatan mereka dalam kegiatan yang

terkait langsung dengan ekowisata. Sementara itu, keberadaan responden muda (<25 tahun) menunjukkan potensi regenerasi dalam pengelolaan wisata berkelanjutan.(Ngongo et al., 2024)

Responden berdasarkan pekerjaan sebagai nelayan (46,7% atau 14 orang), mencerminkan karakteristik Desa Hoko sebagai wilayah pesisir yang masih menggantungkan hidup pada sektor perikanan. Namun, adanya responden yang bekerja di sektor pertanian/perkebunan (23,3% atau 7 orang), UMKM (13,3% atau 4 orang), dan jasa transportasi (20,0% atau 6 orang) menunjukkan mulai terdiversifikasinya sumber pendapatan masyarakat. Peran ekowisata Air Terjun Hoko telah berkontribusi pada munculnya peluang ekonomi baru, seperti penjualan produk lokal dan jasa transportasi wisata. Data ini juga mengisyaratkan potensi konflik sumber daya jika tidak ada pengelolaan yang baik, misalnya antara kebutuhan nelayan dan pengembangan wisata.(Paramita & Ritonga, 2023)

Responden berdasarkan pendapatan sebanyak 46,7% responden (14 orang) memiliki pendapatan bulanan Rp1,5–3 juta, termasuk dalam kategori menengah bawah. Sementara itu, 23,3% (7 orang) berpenghasilan Rp 3 – 9 juta, 10,0% (3 orang) berpenghasilan Rp10–15 juta dan >Rp15 juta sebanyak 20,0% (6 orang). Pola ini menunjukkan disparitas ekonomi yang cukup signifikan di Desa Hoko. Kelompok berpendapatan tinggi mungkin terkait dengan pelaku UMKM atau penyedia jasa transportasi yang telah memanfaatkan peluang dari ekowisata. Sebaliknya, nelayan dan petani cenderung berada di kelompok berpenghasilan rendah, yang rentan terhadap fluktuasi harga hasil laut atau panen. Adanya ekowisata berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan bagi kelompok ini, asalkan dikelola secara inklusif.(Paramita & Ritonga, 2023)

## Perhitungan Biaya Kunjungan Ekowisata Air Terjun Hoko Menggunakan Travel Cost Method (TCM)

**Tabel 2.** Biaya Kunjungan Ekowisata

No	Komponen Biaya	Rincian	Biaya per Orang (Rp)	Jumlah Pengunjung (4 Orang)	Total Biaya (Rp)
1	Transportasi Rumah – Pelabuhan Watdek	20.000 x 4 orang	20.000	4	80.000
2	Kapal Cepat Tual – Elat	50.000 x 4 orang	50.000	4	200.000
3	Transportasi Darat Elat – Hoko	150.000 x 4 orang	150.000	4	600.000
4	Transportasi Darat Elat – Yamtel	-	-	-	100.000
5	Transportasi Laut Yamtel – Hoko (Speedboat)	-	-	-	100.000
6	Tiket Masuk Air Terjun	10.000 x 4 orang	10.000	4	40.000
7	Sewa Gazebo	1 gazebo untuk 4 orang	-	-	25.000
8	Pisang Enbal (2 porsi)	-	-	-	30.000
9	Petatas Goreng (1 porsi)	-	-	-	15.000

Received: 10 November 2025; Revised: 06 Desember 2025; Accepted: 10 Desember 2025; Published: 18 Desember 2025



10	Ikan Bakar (2 porsi)	-	-	-	80.000
11	Air Mineral (5 botol)	-	-	-	50.000
Total Biaya Perjalanan					Rp1.600.000

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode Travel Cost Method (TCM), total biaya yang dikeluarkan oleh empat orang pengunjung untuk berwisata ke Air Terjun Hoko mencapai Rp 1.600.000, dengan rata-rata Rp 400.000 per orang. Biaya tersebut mencakup seluruh pengeluaran perjalanan mulai dari transportasi, tiket masuk, konsumsi, serta sewa fasilitas wisata seperti gazebo. (Miwantini & Ramadhan, 2018)

Dalam konteks ekonomi lokal, pengeluaran ini menunjukkan adanya aliran pendapatan langsung kepada masyarakat sekitar kawasan wisata. Komponen seperti transportasi lokal (Elat–Hoko, Yamtel–Hoko), sewa gazebo, serta pembelian makanan khas daerah seperti pisang enbal, petatas goreng, dan ikan bakar merupakan bentuk kontribusi nyata kegiatan ekowisata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Selain itu, nilai biaya perjalanan yang relatif tinggi menunjukkan potensi ekonomi yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh pengelola wisata dan masyarakat Desa Hoko. Misalnya, pengelolaan transportasi lokal, peningkatan fasilitas wisata, serta pengembangan produk kuliner tradisional dapat memperbesar manfaat ekonomi yang diterima masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ekowisata di Air Terjun Hoko tidak hanya memberikan pengalaman rekreasi bagi wisatawan, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat struktur ekonomi lokal, meningkatkan kesempatan kerja, dan memperluas usaha mikro di sekitar destinasi wisata. (Miwantini & Ramadhan, 2018)

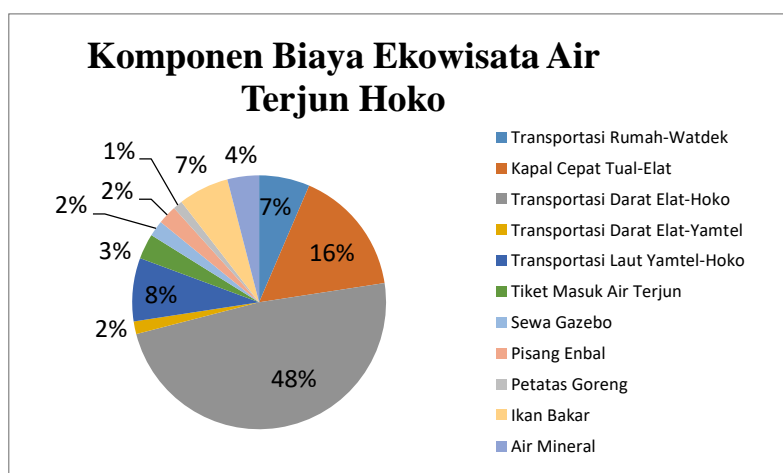
### **Dampak Kegiatan Ekowisata Terhadap Ekonomi Masyarakat.**

Kegiatan ekowisata di Air Terjun Hoko secara nyata memberikan dampak ekonomi langsung (direct effect) terhadap masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil perhitungan, pengeluaran yang secara langsung masuk ke ekonomi lokal melalui tiket masuk, sewa gazebo, serta pembelian produk lokal seperti pisang enbal, petatas goreng, ikan bakar, dan air mineral mencapai sekitar Rp 240.000 untuk empat orang pengunjung. Uang yang beredar ini secara langsung diterima oleh pengelola wisata, penjual makanan dan minuman, serta penyedia fasilitas di kawasan wisata. Bagi masyarakat yang bergantung pada sektor informal, tambahan pendapatan ini menjadi sumber ekonomi baru yang penting, baik sebagai pendapatan utama maupun tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Dengan meningkatnya jumlah kunjungan, potensi pendapatan masyarakat juga akan semakin besar dan berkelanjutan. (Irsan, 2023)

Selain dampak langsung, kegiatan ekowisata juga memberikan dampak tidak langsung (indirect effect) dan dampak ikutan (induced effect) terhadap perekonomian lokal. Dampak tidak

langsung terjadi ketika pelaku usaha lokal, seperti penjual makanan atau operator transportasi, menggunakan pendapatan yang diperoleh untuk membeli bahan baku dari pemasok lokal, seperti nelayan, petani, dan penjual bahan bakar. Proses ini menciptakan rantai ekonomi yang melibatkan lebih banyak pelaku usaha di desa. Sementara itu, dampak induced muncul ketika pendapatan tambahan masyarakat dari kegiatan wisata digunakan kembali untuk konsumsi rumah tangga, seperti membeli kebutuhan pokok, biaya pendidikan, dan layanan lainnya. Dengan demikian, kegiatan wisata di Air Terjun Hoko memiliki efek berganda (multiplier effect) yang mampu memperkuat struktur ekonomi lokal secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil analisis dengan metode TCM menunjukkan bahwa kegiatan ekowisata Air Terjun Hoko memberikan pengaruh ekonomi yang besar bagi masyarakat Desa Hoko. Seluruh komponen biaya transportasi, jasa wisata, serta pengelolaan tempat wisata masih sepenuhnya dikelola oleh masyarakat setempat tanpa campur tangan pemerintah atau Dinas Pariwisata Kabupaten Maluku Tenggara. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Hoko telah mandiri dalam mengelola dan memanfaatkan potensi alam yang dimiliki, baik dalam penyediaan transportasi, maupun pengelolaan fasilitas wisata seperti gazebo dan area kuliner. Kemandirian ini mencerminkan bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang patut diapresiasi. Namun demikian, dukungan pemerintah daerah tetap diperlukan di masa depan, terutama dalam pengembangan infrastruktur, promosi wisata, dan pelatihan pengelolaan destinasi agar potensi ekonomi yang dihasilkan oleh ekowisata Air Terjun Hoko dapat semakin optimal dan berkelanjutan. (Permono et al., 2019)



**Gambar 2.** Komponen Biaya Ekowisata Air Terjun Hoko

Diagram pie pada gambar di atas menunjukkan komposisi biaya kunjungan wisatawan ke Air Terjun Hoko yang terbagi ke dalam beberapa komponen utama. Bagian terbesar ditunjukkan oleh biaya transportasi darat Elat–Hoko yang mencapai sekitar 48% dari total pengeluaran, menandakan

bahwa akses menuju lokasi wisata masih menjadi komponen biaya paling dominan. Selanjutnya, biaya kapal cepat Tual–Elat sebesar 16% dan transportasi laut Yamtel–Hoko sekitar 8% juga memberikan kontribusi besar, menunjukkan bahwa biaya perjalanan antarpulau turut memengaruhi total pengeluaran wisatawan. Komponen lainnya seperti transportasi rumah–Watdek sebesar 7%, transportasi darat Elat–Yamtel sebesar 4%, serta tiket masuk air terjun sebesar 2% mencerminkan bagian pengeluaran yang lebih kecil namun tetap penting dalam keseluruhan perjalanan. Sementara itu, pengeluaran untuk konsumsi dan fasilitas wisata yang meliputi sewa gazebo (1%), pisang enbal (2%), petatas goreng (2%), ikan bakar (3%), dan air mineral (2%) menunjukkan adanya aktivitas ekonomi langsung di lokasi wisata yang memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Secara keseluruhan, diagram ini menggambarkan bahwa mayoritas pengeluaran wisatawan masih terserap pada sektor transportasi, namun pengeluaran pada sektor kuliner dan fasilitas lokal juga memainkan peran penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Hoko melalui kegiatan ekowisata. (Jane et al., 2024)

### Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Desa Hoko merupakan salah satu kampung kecil di bawah naungan desa adat Hollat, yang berada dalam wilayah Ratschap Maur Ohoiwut di Kecamatan Kei Besar Utara Timur. Secara sosial, masyarakat Desa Hoko hidup dalam tatanan adat yang masih sangat kuat, di mana norma-norma adat, musyawarah kampung, dan relasi kekerabatan tetap menjadi fondasi kehidupan sehari-hari. Masyarakat menjunjung tinggi nilai gotong royong, terutama saat pelaksanaan kegiatan adat, pembangunan rumah, perbaikan jalan, maupun kegiatan keagamaan. Interaksi sosial antarwarga masih sangat erat, dengan budaya saling tolong menolong yang diwariskan dari leluhur.

Secara budaya, masyarakat Desa Hoko masih melestarikan berbagai tradisi lokal yang berakar pada sistem adat Kei. Salah satu contohnya adalah pelaksanaan upacara Hawear, yaitu pemberian gelar kehormatan adat yang biasanya diberikan kepada tokoh masyarakat tertentu. Upacara ini menjadi simbol penting dalam mengukuhkan status sosial dan peran seseorang dalam struktur masyarakat adat. Selain itu, tradisi adat seperti "*Larvul Ngabal*" yang mengatur norma hukum adat, peran perempuan, dan pengelolaan tanah ulayat masih menjadi rujukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pendidikan dan agama juga menjadi bagian dari perkembangan sosial di Desa Hoko. Mayoritas masyarakat menganut agama Kristen Katolik, dan kegiatan keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai moral warga. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan informal. Sekalipun pengaruh globalisasi dan teknologi perlahan masuk, masyarakat tetap memadukan nilai agama dan adat dalam praktik kehidupan sehari-hari, menciptakan harmonisasi antara tradisi dan modernitas.

Air Terjun Hoko terletak di Pulau Kei Besar, Maluku, dan merupakan salah satu destinasi wisata yang kaya akan nilai sosial dan budaya. Masyarakat sekitar menjadikan air terjun ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka, di mana keindahan alamnya sering dihubungkan dengan tradisi lokal dan cerita rakyat.

Dari segi budaya, Air Terjun Hoko juga mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga lingkungan. Masyarakat setempat memiliki tradisi menjaga kebersihan dan kelestarian alam, yang tercermin dalam cara mereka merawat area sekitar air terjun. Kegiatan wisata yang dilakukan di sini tidak hanya bertujuan untuk menarik pengunjung, tetapi juga untuk mendidik mereka tentang pentingnya pelestarian alam dan budaya lokal. Dengan demikian, Air Terjun Hoko tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga simbol dari keberlanjutan budaya dan lingkungan di Pulau Kei Besar.

Desa Hoko sendiri termasuk dalam wilayah kememimpinan Ratschap Maur Ohoiwut, yang merupakan sistem pemerintahan adat yang mengatur kehidupan sosial dan budaya masyarakat di wilayah Kecamatan Kei Besar Utara Timur, Ratschap Maur Ohoiwut dipimpin oleh Bapak, Leopold Rahail sebagai “*Rat*” (Raja). (J.P RAHAIL, 1995).

### **Dampak Kegiatan Ekowisata Terhadap Aspek Sosial**

Masyarakat Desa Hoko memiliki struktur sosial yang terorganisir berdasarkan sistem kekerabatan marga (*sou* atau *faam*). Setiap keluarga dalam desa ini merupakan bagian dari marga tertentu yang memiliki petuanan (wilayah ulayat) sendiri-sendiri. Struktur ini membentuk hubungan hierarkis dan fungsional yang jelas, dimana setiap marga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap pengelolaan sumber daya alam di wilayah petuanannya. Solidaritas sosial terjalin erat melalui ikatan kekerabatan ini, menciptakan jaringan dukungan yang kuat antar keluarga dan marga.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Hoko mempraktikkan sistem gotong royong atau maren sebagai landasan interaksi sosial. Sistem ini terwujud dalam berbagai aktivitas produktif seperti mengolah ladang, menangkap ikan, membangun rumah, dan menyelenggarakan upacara adat. Gotong royong bukan sekadar kerja sama ekonomi, tetapi lebih sebagai mekanisme untuk memperkuat kohesi sosial dan menjaga keharmonisan hubungan antar warga. Setiap anggota masyarakat merasa memiliki tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan bersama.

Tata kelola sosial Desa Hoko diatur melalui lembaga adat yang dipimpin oleh Raja sebagai Kepala Wilayah Adat, dibantu oleh Dewan Adat (*Seniri*) dan Tuan Tanah (*Nuhu Met Duan*). Pengambilan keputusan penting selalu dilakukan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat, mencerminkan nilai-nilai demokrasi deliberatif yang telah lama dipraktikkan. Lembaga adat ini berfungsi tidak hanya sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai penengah dalam penyelesaian konflik dan penjaga stabilitas sosial masyarakat.

Received: 10 November 2025; Revised: 06 Desember 2025; Accepted: 10 Desember 2025; Published: 18 Desember 2025

Vol. 2 No. 9. Desember 2025 | **MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi**

592



Desa Hoko mengalami dinamika sosial seiring dengan pengaruh modernisasi dan perubahan generasi. Terjadi ketegangan antara keinginan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi dengan tarikan gaya hidup modern. Proses pewarisan pengetahuan tradisional kepada generasi muda mulai mengalami tantangan, dimana banyak pemuda yang semakin tidak mengenal khasanah pengetahuan tradisional masyarakatnya. Namun, upaya-upaya pelestarian terus dilakukan melalui berbagai kegiatan adat dan pendidikan non-formal dalam keluarga untuk memastikan keberlanjutan identitas sosial-budaya masyarakat Desa Hoko.

### **Dampak Kegiatan Ekowisata Terhadap Aspek Budaya**

Dalam aspek budaya, ekowisata memberikan pengaruh yang kompleks terhadap kehidupan masyarakat Desa Hoko. Yang patut dicatat adalah keteguhan masyarakat dalam mempertahankan dua elemen budaya utama mereka. Pertama, ritual adat Sasi tetap dilaksanakan dengan menjaga kesakralan dan keotentikannya secara ketat tanpa adanya kompromi untuk kepentingan pariwisata. Prosesi ritual Sasi yang meliputi musyawarah adat, penentuan waktu, pelaksanaan *waan* (ritual pemohonan), penancapan janur, hingga penyembelihan hewan kurban, tetap dilaksanakan secara utuh sesuai aturan adat yang turun-temurun. Para tetua adat dan Dewan Adat secara konsisten menolak segala bentuk modifikasi atau penyingkatan ritual Sasi.

Kedua, bahasa lokal Bahasa Kei tetap terjaga kemurniannya tanpa terpengaruh oleh perkembangan pariwisata. Bahasa Kei tetap menjadi bahasa utama dalam pelaksanaan ritual adat, komunikasi sehari-hari, dan transmisi pengetahuan tradisional antargenerasi. Meskipun masyarakat menguasai bahasa Indonesia untuk keperluan komunikasi dengan wisatawan, mereka dengan tegas mempertahankan penggunaan bahasa daerah dalam konteks-konteks kultural penting. Anak-anak tetap diajarkan bahasa Kei sebagai bahasa ibu, dan masyarakat desa dengan bangga memperkenalkan kosakata lokal kepada pengunjung tanpa melakukan modifikasi atau penyingkatan.

Sementara itu, aspek budaya lainnya menunjukkan adaptasi yang lebih fleksibel. Kesenian tradisional seperti tarian *U-tutuk wawar* dan *Sibang Mas* mengalami revitalisasi meskipun dengan penekanan lebih pada aspek hiburan. Simbol-simbol budaya seperti burung (*manut*) dan ikan (*wuut*) yang merepresentasikan filosofi *Ain Ni Ain* banyak digunakan untuk promosi pariwisata. Arsitektur tradisional mengalami modifikasi untuk memenuhi standar akomodasi wisata, meskipun tetap mempertahankan unsur-unsur estetika lokal.

Keteguhan masyarakat Desa Hoko dalam mempertahankan ritual Sasi dan bahasa lokal menunjukkan kearifan budaya yang mendalam, dimana mereka mampu membedakan antara elemen-elemen budaya yang bersifat fleksibel untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, dengan

elemen-elemen inti yang harus dipertahankan kemurniannya sebagai penjaga identitas kultural masyarakat.

### KESIMPULAN

Kegiatan ekowisata Air Terjun Hoko memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kondisi ekonomi dan sosial budaya masyarakat Desa Hoko. Dari aspek ekonomi, ekowisata ini menciptakan sumber pendapatan baru bagi masyarakat melalui pengeluaran wisatawan untuk tiket masuk, kuliner lokal seperti pisang enbal dan ikan bakar, sewa gazebo, serta jasa transportasi darat dan laut. Hasil analisis Travel Cost Method (TCM) menunjukkan rata-rata pengeluaran wisatawan mencapai Rp 400.000 per orang, yang sebagian besar diserap oleh pelaku usaha lokal sehingga mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga, memperluas lapangan kerja, serta mendorong diversifikasi mata pencaharian dari sektor perikanan dan pertanian ke sektor jasa wisata. Meskipun pengelolaan kawasan masih dilakukan secara mandiri oleh masyarakat, hal ini menunjukkan tingkat pemberdayaan lokal yang tinggi dan potensi besar untuk pengembangan berkelanjutan. Dari aspek sosial budaya, kehadiran ekowisata tidak menggerus nilai-nilai tradisional masyarakat yang berlandaskan hukum adat Larvul Ngabal, sistem kasta (Mel, Ren, Iri), serta ritual komunal seperti Sasi darat dan laut yang tetap dijaga kesakralannya. Bahasa daerah Kei terus digunakan sebagai identitas kultural, dan semangat kegotongroyongan (maren) tetap terpelihara dalam kehidupan sosial. Adaptasi budaya dalam bentuk pertunjukan seni untuk wisata dilakukan tanpa menghilangkan makna tradisi, sehingga ekowisata justru memperkuat kebanggaan masyarakat terhadap identitas budaya, memperkokoh kohesi sosial, serta mendorong pelestarian nilai-nilai adat di tengah arus modernisasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asti, W. 2018. Inisiasi Ekowisata Waduk Jatigede di Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 12(3), 167–178. <https://doi.org/10.33378/jppik.v12i3.107>
- Dwi Saputra, N., Purwaningtyas, A., & Nur Jannah, R. 2024. Application of Travel Cost Method in Economic Valuation at Gumuk Kantong Muncar Banyuwangi Beach. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 7(1), 84–90. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v7i1.76165>
- Eka Desnyarti, & Zulkarnaini Zulkarnaini. 2025. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 4(2), 53–64. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i2.2193>

- Irsan, R. 2023. Analisis Peran Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Air Terjun Riapm Sabada ` di Desa Sebatih Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. 11(1), 281–286.
- J.P Rahail. 1995. Bat Batang Fitroa Fitnangan.
- Jane, B., Elmas, C., Pembangunan, T., & Desa, M. 2024. Strategi Pengembangan Pariwisata Di Pantai Ngurbloat , Kabupaten Maluku Tenggara. 5(3), 268–279.
- Kinontoa, A. A. F., Engka, D. S. M., Masloman, I., Studi, P., Pembangunan, E., & Ekonomi, F. 2025. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 25 Nomor 3 Bulan Juli 2025 Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 25 Nomor 3 Bulan Juli 2025. 25, 17–29.
- Miwantini, C., & Ramadhan, A. 2018. Potensi Ekonomi Pariwisata Kabupaten Pulau Morotal Economic Potential of Tourism at the Morotai Island Regency. 021.
- Mulyasari, R., Maizida, K., & Purwandani, I. 2024. Peran Komunitas Seni dan Budaya dalam Pengembangan Desa Mandiri Budaya di Desa Ekowisata Pancoh. Tourisma: Jurnal Pariwisata, 5(1), 20. <https://doi.org/10.22146/gamajts.v5i1.87338>
- Ngongo, A. A. P., Yuslinawari, & Nugraha, N. S. 2024. Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Ekowisata Sungai Mudal ., Agroforetech, 2(1), 508–516.
- Paramita, P., & Ritonga, R. M. 2023. Analisis Pengaruh Ekowisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Ekowisata Keranggan Tangerang Selatan. Cross-Border, 6(2), 906–914.
- Permono, E., Boedirochminarni, A., & Wahyudi, M. S. 2019. Dampak Ekowisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kawasan Wisata Air Terjun Kota Batu. Jurnal Ilmu Ekonomi JIE, 3(1), 70–79. <https://doi.org/10.22219/jie.v3i1.6238>
- Putri, E. D. H., Yulianto, A., Wardani, D. M., & Saputro, L. E. 2022. Dampak Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Terhadap Ekowisata Berbasis Masyarakat. Jurnal Ilmiah Pariwisata, 27(3), 317–327. <http://jurnalpariwisata.stptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1632>
- Siahaan, S. 2021. 44380-75676636565-1-Pb. Teknologi Lingkungan Lahan Basah, 09(1), 1–6.
- Sugiyono. 2020. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.
- Syah, A., & Said, F. 2020. Pengantar Ekowisata. 1–197.
- Tasya, C., Zainuddin, I., & Agustina, M. 2023. Pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Pria Laot , Sabang. 7(2), 24–29.
- Wiliam, W., & Wibisono, B. H. 2022. Karakteristik Ekowisata Sebagai Faktor Penentu Tipologi Ruang Kawasan Hutan Lindung Bukit Kucing. Journal of Architectural Design and Development, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.37253/jad.v3i1.6687>